

DISFEMISME DALAM AKUN *YOUTUBE* USTADZ MAAHER AT-THUWAILIBI OFFICIAL KAJIAN SEMANTIK

Tyan Ary Widyastuti¹, Nimas Permata Putri², Riza Dwi Tyas Widoyoko³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: tyanary.widyastuti12@gmail.com¹, nimaspermatap@gmail.com², riza_widoyoko@yahoo.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa disfemisme dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official. Disfemisme merupakan ungkapan yang memiliki konotasi menyakitkan pada pembicaraan menggunakan kalimat hujatan, umpatan, makian dan cabul, sehingga ditujukan pada sesuatu yang dianggap bernilai rendah. Jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif, menggunakan kajian semantik merupakan salah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna. Sumber data penelitian ini adalah akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official pada bulan Juli-November 2020. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini teknik simak, catat dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan teknik padan referensial, padan translasional, dan padan pragmatik, sedangkan penyajian data dilakukan secara informal. Hasil penelitian ditemukan penggunaan bahasa kasar atau disfemisme dalam bentuk kata ditemukan sebanyak 44 data, frasa ditemukan sebanyak 18 data, dan klausa ditemukan 4 data. Penggunaan bahasa disfemisme yang muncul seperti kata *longor*, *biadab*, *bangsat*, dan *tolol*. Bahasa kasar atau disfemisme dapat berdampak pada masyarakat terutama generasi muda dan pada pola berbahasa di masyarakat.

Kata Kunci: disfemisme, semantik, *youtube*.

Abstract: This study aims to describe the use of dysphemistic language in the *youtube* account of Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official. Dysphemism is an expression that has a painful connotation in speech using blasphemous, swearing, swearing and obscene sentences so that it is aimed at something that is considered to be of low value. The type of research is descriptive qualitative, using semantic studies, which is a branch of linguistics that studies meaning. The data source for this research is the *Youtube* account of Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official in July-November 2020. The technique of providing data in this research is listening, recording and documentation. Data analysis used referential equivalence, translational equivalence, and pragmatic equivalence techniques, while the data presentation was done by informal. The results of the study found that the use of abusive language or dysphemism in the form of words was found as many as 44 data, phrases found as many as 18 data, and clauses found 4 data. The use of dysphemism language that appears such as *longor*, *barbaric*, *bastard*, and *stupid*. Crude language or dysphemism can have an impact on society, especially the younger generation and on language patterns in society.

Keywords: *dysphemism*, *semantic*, *youtube*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dilakukan secara tertulis maupun lisan. Bahasa dapat digunakan sebagai media interaksi satu sama lain, sehingga dapat memudahkan dalam penyampaian pesan. Selain digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai alat beradaptasi sosial, sehingga seseorang akan menggunakan bahasa tergantung pada situasi dan kondisinya. Lebih lanjut, bahasa yang dikemukakan oleh Chaer dan Leoni

(2014:11) bahasa merupakan sebuah sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat di kaidahkan. Bahasa memiliki sifat atau ciri sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Semantik mengandung pengertian tentang studi makna, seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini menduduki tingkatan tertentu. Komponen bunyi pada umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua dan komponen makna menduduki tingkat terakhir (Amminuddin,2001:15). Sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, semantik mempelajari tentang arti atau makna (Verhaar,2006:13). Melalui semantik dapat diketahui pengertian makna, wujud makna, dan jenis-jenis makna, serta hal-hal yang berkaitan dengan makna, komponen makna, maupun perubahan makna. Semantik merupakan bidang kajian ilmu yang luas, sehingga semantik dapat berkorelasi dengan bidang kajian ilmu lainnya. Dalam penggunaan bahasa lisan dapat disampaikan secara langsung maupun menggunakan alat komunikasi oleh penutur pada orang yang dituju. Salah satunya dapat menggunakan media sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan terutama sebagai media komunikasi. Perkembangan teknologi yang semakin cepat memberikan andil besar terhadap terjadinya perubahan makna bahasa. Salah satunya muncul penggunaan bahasa kasar atau disfemisme. Pada penggunaan media sosial tanpa disadari banyak menggunakan bahasa kasar atau disfemisme terutama digunakan oleh generasi muda. Senada dengan yang disampaikan oleh Chaer (2007) mengatakan disfemisme merupakan upaya yang digunakan untuk mengganti penggunaan bahasa, kata-kata maupun ungkapan secara halus menjadi kata-kata yang kasar.

Pendapat lain disampaikan Wiyana (2008:96) disfemisme adalah penggunaan bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan. Lebih lanjut, menurut Allan dan Burridge (dalam Kurniawati, 2011:53) mengatakan bahwa disfemisme merupakan ungkapan yang memiliki konotasi menyakitkan dan memiliki makna bias, menyinggung, serta mengungkapkan hal-hal tabu sebagai ungkapan umpatan, makian maupun kata-kata yang vulgar. Faktor yang melatarbelakangi

penggunaan bahasa kasar atau disfemisme, yaitu: 1) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan; 2) untuk menunjukkan rasa tidak suka, ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu hal; 3) untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan; 4) untuk memberikan ungkapan negatif terhadap lawan politik; 5) untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan terhadap seseorang; 6) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan seseorang. Hal tersebut, digunakan untuk memberikan efek ketegasan pada orang lain, sehingga apabila digunakan secara terus menerus akan berdampak pada pola berbahasa terutama bagi generasi muda yang lebih mendominasi penggunaan media sosial terutama *youtube*.

Menurut *We Are Social* (2020) *youtube* menjadi media nomor satu di Indonesia dengan jumlah pengguna mencapai 88%. *Youtube* menjadi media yang paling banyak digunakan, karena di dalamnya menyajikan berbagai konten-konten menarik. Seperti, memasak, *gaming*, edukasi, hiburan hingga dakwah diunggah dalam media *youtube*. Salah satu akun *youtube* yang menggunakan bahasa kasar atau disfemisme ditemukan pada akun “Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official” dengan jumlah *subscriber* 158 ribu. Sebagai seorang ulama atau ustadz tentunya menjadi tuntunan bagi masyarakat. Namun, dalam media dakwahnya malah menggunakan bahasa-bahasa yang cenderung kasar, seperti kata *tolol*, *biadab*, *bangsat*, dan *longor* banyak digunakan oleh Ustadz Maaher. Hal tersebut, ditujukan sebagai ungkapan kemarahan maupun kejengkelan terhadap seseorang, sehingga muncul penggunaan bahasa kasar atau disfemisme.

Konsep kebebasan berpendapat dan berekspresi yang dianut dalam kehidupan masyarakat, tentunya sudah menjadi hal yang lumrah bagi setiap orang berkomentar pada laman media sosialnya. Melalui media sosial setiap orang bebas berkomentar. Tak ayal penggunaan bahasa kasar atau disfemisme sering dilontarkan untuk menegaskan pembicaraan. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menjelaskan bentuk bahasa disfemisme dan menjelaskan makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa disfemisme dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official. Kehadiran bahasa disfemisme dapat merubah tindak tanduk dan perilaku berbahasa di masyarakat terutama pada generasi muda yang banyak mendominasi media sosial. Penggunaan bahasa kasar atau disfemisme dapat berdampak negatif pada penonton maupun pada diri pengguna media sosial. Sehingga, hal tersebut dapat merusak makna dari penggunaan bahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka. Menurut Moleong (2014:16) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami suatu fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik atau utuh dengan cara deskriptif dan berupa kata-kata dalam suatu konteks yang disusun secara alamiah. Penelitian ini berfokus pada fenomena bahasa kasar atau disfemisme dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official. Kemudian, dideskripsikan berdasarkan bentuk bahasa disfemisme dan makna dalam konteksnya.

Data dalam penelitian ini adalah data secara lisan yang diambil pada bulan Juli-November 2020 dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official. Teknik penyediaan data menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan metode padan berdasarkan alat penentunya menggunakan metode padan referensial, translasional, dan pragmatik. Selanjutnya, teknik pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal yaitu merumuskan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata (Sudaryanto,1993:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pada penelitian ini memfokuskan pada bentuk bahasa disfemisme dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official. Dalam penggunaan bahasanya banyak dijumpai bahasa yang memiliki makna dan bernilai rasa kasar. Data yang diperoleh merupakan pengumpulan yang dilakukan pada bulan Juli-November 2020, berupa bentuk kata, frasa, dan klausa.

Pembahasan

Bahasa Disfemisme dalam Bentuk Kata

Kata merupakan unsur bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan secara bebas tanpa terikat (KBBI:2008). Kata bahasa disfemisme terbagi menjadi dua yaitu makian dalam bentuk kata atau monomorfemik dasar dan makian bentuk jadian atau polimorfemik. Lebih lanjut dalam pembahasan sebagai berikut.

“...punya istri, tapi dibalik itu hobinya *video callan* dengan perempuan bukan mahramnya. Nah ini ini ini, perilaku *bejat*,

biadab, perilaku-perilaku yang sangat keparat dan tak patut di contoh.”

Kata *bejat* pada data di atas, merupakan kata disfemisme dalam bentuk kata dasar, yang memiliki fungsi membentuk kata sifat. Secara leksikal kata *bejat* berarti rusak. Penggunaan kata *bejat* memiliki makna yang sama dengan kata *asusila*, tetapi kata *bejat* lebih dipilih karena dianggap memiliki makna lebih tegas yang mengarah pada keburukan perilaku akhlnya. Konteks penggunaan kata *bejat* pada data di atas, dimaksudkan pada tingkah laku seseorang yang dianggap dapat berpengaruh buruk, ditujukan pada tingkah laku seorang pendakwah. Sehingga, kata *bejat* digunakan sebagai bentuk umpatan ditujukan pada seorang terhadap yang berperilaku buruk. Penggunaan kata *bejat* lebih dipilih karena merujuk pada maknanya secara leksikal yang berarti buruk. Hal tersebut, digunakan sebagai bentuk nilai rasa menguatkan makna pada seseorang.

“Saya merasa sedih saudara, saya nggak bisa bantu mereka karena saya pun susah saya minta biarlah **cebong-cebong**, longor itu mengatakan oh Maaher At-Thuwailibi itu Ustadz palsu...”

Pada data selanjutnya ditemukan kata *cebong*. Kata *cebong* pada data di atas, termasuk disfemisme dalam bentuk kata dasar yang menempati fungsi kata benda. Secara leksikal kata *cebong* berarti anak katak atau berudu. Penggunaan kata *cebong* mengacu pada hewan yang dianggap menjijikkan. Pada konteks data di atas, kata *cebong* digunakan sebagai bentuk umpatan atau makian pada seseorang yang saling bermusuhan. Oleh karena itu, kata *cebong* merupakan referensi makian bahasa Indonesia dalam bentuk binatang yang digunakan untuk menguatkan makna.

“Saya merasa sedih saudara, saya nggak bisa bantu mereka karena saya pun susah saya minta biarlah **cebong-cebong**, **longor** itu mengatakan oh Maaher at-Thuwailibi itu Ustadz palsu...”

Berdasarkan data di atas, ditemukan kata *longor*. Kata *longor* merupakan unsur pinjaman dari bahasa Medan yang berarti *bodoh*. Penggunaan kata *longor* lebih dipilih daripada kata *bodoh*, melihat dari asal penggunaan katanya. Kata *longor* merupakan kata yang dianggap kurang pantas ditujukan pada keadaan mental manusia terutama

ditujukan pada orang yang normal. Penggunaan kata *longor* pada data di atas, dimaksudkan pada bentuk umpatan yang dilakukan oleh Ustadz Maaher pada seseorang yang menyebutnya sebagai ustadz palsu. Maka, penggunaan kata *longor* termasuk dalam nilai rasa ketabuan yang menyebutkan pada kekurangan fisik manusia.

“. . . upaya pembunuhan terhadap Syaikh Ali Jaber di bulan September ini saudara. Mengingat saya, mengingatkan saya sebagai putra bangsa terhadap sebuah peristiwa berdarah **pembantaian** Partai Komunis Indonesia PKI. . .”

Pada data di atas, ditemukan penggunaan kata *pembantaian* merupakan kata disfemisme yang terbentuk dari proses afiksasi, yaitu konfiks [pem-]+[bantai]+[-an], pada kata *pembantaian* mempunyai fungsi membentuk kata kerja yang menerangkan tindakan yang dilakukan seseorang. Secara leksikal kata *pembantaian* berarti perbuatan membantai atau pembunuhan secara kejam. Kata *pembantaian* lebih dipilih daripada kata *pembunuhan*, karena dianggap memiliki nilai rasa lebih kasar untuk ditujukan pada manusia. Konteks penggunaan kata *pembantaian* pada data di atas, merujuk pada perbuatan seseorang yang melakukan upaya pembunuhan secara kejam. Dilihat secara makna leksikalnya kata *pembantaian* memiliki nilai rasa emotif ke arah menakutkan.

Bahasa Disfemisme dalam Bentuk Frasa

Menurut KBBI (2008) frasa merupakan satuan gramatikal yang dibentuk dari dua buah kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaksis sebagai fungsi predikat, objek, subjek, dan keterangan. Frasa gabungan dua kata atau lebih bersifat nonpredikatif atau tidak terikat oleh predikatnya. Makian dalam bahasa Indonesia yaitu kata dasar yang bergabung dengan bentuk makian, sebagai berikut.

“Selebgram-selebgram ***tai kucing*** ini pinter ngomong, motivasi orang gayanya begini-begini, begono begini keluar dalil-dalil. Salat subuh saja mungkin dia nggak ...”

Penggunaan frasa *tai kucing* merupakan disfemisme dalam bentuk frasa benda atau nomina. Berdasarkan maknanya secara leksikal frasa *tai kucing* berarti kotoran kucing. Pada frasa *tai kucing* dianggap memiliki nilai rasa menjijikkan yang ditujukan pada manusia, karena menggambarkan suatu keadaan yang jorok dan dapat menimbulkan perasaan jijik. Frasa *tai kucing* digunakan untuk menggambarkan sikap seorang selebgram dakwah yang hanya berlaku baik didepan orang. Konteks

penggunaan frasa *tai kucing* dimaksudkan untuk menyinggung selebgram dakwah yang sibuk dengan gayanya pada media sosial daripada memperbaiki diri dari kesalahannya.

“Kerjaan yang halal dan toyyiban tidak berdosa, tidak haram daripada jual narkoba, ***jual diri***.....”

Pada data di atas, ditemukan penggunaan frasa *jual diri* merupakan bentuk disfemisme dari frasa kerja atau verba, karena menyatakan suatu pekerjaan seseorang. Frasa *jual diri* secara leksikal memiliki makna melacur. Frasa *jual diri* termasuk dalam bentuk makian profesi, karena dianggap merendahkan diri sendiri maupun pekerjaannya. Pada kalimat di atas, dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kasar dan berkonotasi negatif. Frasa *jual diri* pada konteks data di atas, dimaksudkan untuk menyinggung tindakan yang dilakukan seseorang yang berbuat lacur untuk mendapatkan uang.

“.....jangan kau buat hoax, kau tebarkan kebencian, kau ***adu domba*** anak bangsa. . .”

Pada data di atas, frasa *adu domba* termasuk disfemisme dalam bentuk ungkapan yang memiliki makna kiasan. Berdasarkan data di atas, frasa *adu domba* makna secara leksikal berarti menjadikan perselisihan. Pada data di atas, dimaksudkan bukan bermakna domba yang sedang diadu, tetapi lebih mengacu pada tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan mencari pertengkaran atau keributan pada masyarakat Indonesia dengan adanya berita-berita bohong. Konotasi penggunaan kata *adu* sudah memiliki nilai rasa yang negatif yakni bertujuan untuk menghasut atau menandingkan seseorang.

Bahasa Disfemisme dalam Bentuk Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat (KBBI:2008). Pada penggunaannya sebagai berikut.

“Tradisi kafir barat, orientaris, ***merusak akal moral***, sosial generasi moral Bangsa Indonesia...”

Data selanjutnya ditemukan klausa *merusak akal moral*, termasuk dalam disfemisme bentuk klausa adjektiva atau sifat, karena ditujukan pada situasi atau keadaan yang dapat merusak seseorang. Pada penggunaan klausa pada data di atas,

dimaksudkan bahwa kebiasaan-kebiasaan orang barat yang dibawa akan berdampak buruk bagi generasi bangsa. Hal tersebut, apabila tidak dicegah akan semakin berdampak besar bagi generasi muda yang akan datang.

“...mengidolakan artis-artis K-Pop, artis-artis Korea yang *tak bersunat makan babi*.”

Berdasarkan data di atas, ditemukan penggunaan klausa *tak bersunat makan babi* termasuk disfemisme dalam bentuk klausa kerja atau verba, karena merujuk pada keadaan. Pada kalimat data di atas memiliki makna memberikan pandangan negatif terhadap sikap orang yang mengidolakan artis-artis Korea memiliki kelakuan seperti binatang yang menjijikkan. Maka, pada data di atas termasuk dalam klausa yang mengandung bahasa disfemisme. Hal ini ditandai dengan adanya klausa *tak bersunat makan babi*. Penggunaan frasa *tak bersunat* berarti tidak melakukan khitan, pada frasa *makan babi* diartikan sebagai makan hewan babi, kata *babi* disini merujuk pada nilai rasa yang berkonotasi negatif karena merupakan hewan yang diharamkan oleh agama. Penggunaan klausa *tak bersunat makan babi* menunjukkan pada disfemisme yang menganggap seseorang yang suka dengan artis-artis K-Pop mempunyai pikiran yang bodoh karena lebih suka orang yang makan babi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk kebahasaan disfemisme dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official ditemukan penggunaan bahasa pada bentuk kata, frasa dan klausa. Penggunaan bahasa disfemisme dalam bentuk kata ditemukan 44 data, frasa ditemukan 18 data, dan klausa ditemukan 4 data. Dari data tersebut, ditemukan penggunaan nilai rasa emotif ke arah menguatkan makna, nilai rasa emotif ke arah mengerikan, nilai rasa emotif ke arah menakutkan, nilai rasa emotif ke arah menjijikkan. Ditemukan pula nilai rasa ketabuan yang ditujukan pada fisik manusia dan membandingkan hewan dengan tingkah laku manusia. Sedangkan, menurut bentuk referen bahasa Indonesia ditemukan makian dalam bentuk keadaan, profesi, bagian tubuh dan binatang.

Saran

Pembahasan pada penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan bahasa disfemisme serta konteks penggunaan maknanya dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi

Official, sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat disempurnakan lagi dengan analisis kebahasaan yang lebih mendalam. Pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan sumber belajar tentang bahasa kasar atau disfemisme dan makna yang ada dalam konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustus. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>. 2020. "Indonesia Digital Report 2020". Diakses pada 15 Januari 2020.
- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme Dalam Spiegel Online". *dalam Jurnal Litera*. Vol. 10. No. 1. April 2011.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wiyana, I Dewa Putu dan Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Verhaar J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.